

PENGEMBANGAN MODEL HEALTH PARTICIPATIVE MASYARAKAT (HEPAR) DALAM PENINGKATAN PHBS DAN PENGENDALIAN VEKTOR DBD

Development of Health Participative Community Model for Improving PHBS and Controlling Dengue Vector

Dhina Widayati, Nian Afrian Nuari

STIKES Karya Husada Kediri
Jl. Soekarno Hatta No 7 Pare Kediri
E-mail: budinawida@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit DBD merupakan penyakit yang berkaitan erat dengan kebersihan lingkungan. Pada pencegahan penyakit ini diperlukan peran serta aktif dari semua lapisan masyarakat. Model *Health participative* masyarakat yang berupa pemberdayaan perlu dikembangkan untuk meningkatkan peran serta dan partisipasi masyarakat dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model health participative masyarakat dalam peningkatan PHBS dan pengendalian vektor DBD. Penelitian ini menggunakan desain explanative survey dengan pendekatan cross-sectional. Besar sampel sebanyak 50 responden yang diperoleh melalui purposive sampling. Data di analisa menggunakan partial least square (PLS). Hasil penelitian menyatakan pengetahuan mempengaruhi motivasi tetapi tidak mempengaruhi komitmen. komitmen secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi. Ada pengaruh motivasi dengan perilaku. Komitmen secara signifikan mempengaruhi perilaku. Pengetahuan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku melalui motivasi dan komitmen. Rekomendasi untuk meningkatkan perilaku kader dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD adalah dengan mengembangkan pengetahuan melalui pendidikan dan pelatihan, motivasi, serta komitmen dari kader. Pendekatan melalui pelatihan dan pendidikan merupakan bagian dari upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan partisipasi kader dalam PHBS dan Pengendalian vektor DBD. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian serupa dengan penelitian eksperimen dengan memodifikasi variabel lain dan meningkatkan *perilaku participative* masyarakat melalui strategi lainnya.

Kata kunci: *Health participative*, pengetahuan, komitmen, perilaku PSN, motivasi, kader.

ABSTRACT

DHF is a disease that is closely related to the cleanliness of the environment. On prevention of this disease is required active participation from all levels of community. The community health participative model in the form of empowerment needs to be developed to increase participation and community participation in PHBS and controlling dengue vectors. The purpose of this research was to develop community health participative model in improving PHBS and controlling dengue vectors. This research used explanative survey design with cross-sectional approach. Sample size of 50 respondents were obtained by purposive sampling. Data were analyzed using partial least square (PLS). The results stated knowledge influences motivation but did not affect commitment. Commitment was significantly influenced by motivation. There was influence of motivation with behavior. Commitment significantly affected behavior. Knowledge indirectly affected behavior through motivation and commitment. Recommendations to improve cadre behavior in PHBS and controlling

dengue vectors may develop knowledge by education and training, motivation, and commitment of cadres. The approach by training and education is part of a health promotion effort to increase cadre participation in PHBS and controlling dengue vectors. The next researcher may conduct a similar study with experimental research by modifying other variables and increasing participative behavior of the community through other strategies.

Keywords: *Health participative, knowledge, commitment, behavior*

Pendahuluan

Demam berdarah *dengue* (DBD) atau biasa dikenal dengan penyakit *dengue* merupakan penyakit endemis di 97% provinsi di Indonesia. Peningkatan jumlah kasus dan semakin bertambahnya wilayah terjangkit sangat kompleks dan multi faktorial, antara lain faktorvirologis, nyamuk vektor, lingkungan dan manusia (Dirjen P2-PL Depkes RI, 2010; Kusriastuti, 2005, Mardihusodo, 2005). *Aedes aegypti* adalah vektor utama pada penyakit ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian penyakit ini, diantaranya PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk), fumigasi, dan abatisasi namun kenyataannya sampai saat ini angka kejadian DBD masih cukup tinggi.

Pengendalian nyamuk dewasa, terutama ketika terjadi penularan DBD maupun kejadian luar biasa (KLB), akan membatasi penularan dan membunuh nyamuk dewasa, khususnya yang mengandung virus *dengue*. Promosi kesehatan merupakan upaya untuk melakukan perubahan perilaku masyarakat, untuk mengubah gaya hidup dan kualitas hidup melalui perubahan individu dan lingkungan yang lebih baik (Fertman & Allensworth, 2010). Strategi global promosi kesehatan antara lain adalah pemberdayaan (*empowerment*) dan partisipasi masyarakat (*community participation*) (Pusat Promkes Depkes RI dan UI, 2009).

Pemberdayaan dan partisipasi bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat agar mampu mengenali permasalahan yang dihadapi, mampu menggali dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mampu

mengeksistensikan diri secara jelas (Purwanti, 2011). Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri, dapat juga diartikan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka (Mikkelsen, 2001). *Communication for behavioural impact* (COMBI) merupakan metode penggerakan masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan, komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), teknik pemasaran social dan mobilisasi masyarakat, untuk mengubah perilaku yang berlandaskan pada perubahan pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan atau perilaku masyarakat. Metode COMBI secara luas telah diaplikasikan untuk pengendalian DBD, dan dapat juga diaplikasikan untuk penggerakan masyarakat dalam pengendalian vector DBD.

Kinerja dalam organisasi diartikan sebagai keberhasilan menyelesaikan tugas atau memenuhi target yang ditetapkan. Definisi kinerja menurut (Wirawan, 2009), adalah keluaran yang dihasilkan oleh fungsi atau indicator suatu pekerjaan atau suatu profesi dalam waktu tertentu. Kinerja atau prestasi kerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, A.A. Anwar Prabu, 2001). Sedangkan menurut Rivai dan Basri (2004) kinerja adalah hasil seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama.

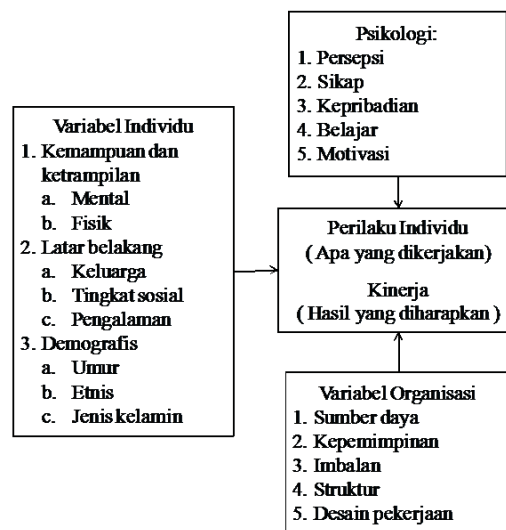
Terdapat dua komponen penting dalam kinerja, yaitu: (1) kompetensi berarti individu atau organisasi memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi tingkat kerjanya, (2) produktifitas yaitu kompetensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam tindakan atau kegiatan yang tepat untuk mencapai hasil kinerja (*outcome*). Penentuan kinerja sangat diperlukan agar suatu lembaga atau individu dapat mengetahui apakah mereka telah berhasil dalam mencapai tujuan.

Beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah prestasi kerja atau hasil kerja (*output*) baik kualitas maupun kuantitas yang dicapai selama periode waktu tertentu dalam menjalankan tugas kerjanya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Prestasi atau kinerja individu memberikan kontribusi pada prestasi kelompok dan kinerja kelompok memberikan kontribusi pada kinerja organisasi. Kinerja individu adalah dasar dari kinerja organisasi (Gibson, James L., Ivancevich, John M., and Donnelly JR, James H., 1997). Kinerja yang tidak efektif dari tiap tingkatan merupakan tanda bagaimana manajemen untuk segera melakukan perbaikan.

Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Menurut (Gibson, James L., Ivancevich, John M., and Donnelly JR, James H., , 1997) ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja yaitu faktor individu, faktor psikologis dan faktor organisasi, seperti tampak dalam Gambar 1

Kinerja kader POKJALIN dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD tercermin dalam partisipasi perilaku PSN. Perilaku masyarakat dalam hal ini diawali oleh kader dalam menjaga kebersihan lingkungan dan penerapan PHBS sangat erat korelasinya dengan pengendalian vektor DBD. Solusi untuk meningkatkan perilaku PSN adalah dengan peningkatan pengetahuan, sikap, motivasi dan komitmen) yang terintegrasi, sistematis, dan fleksibel. Literatur yang menjelaskan kerangka konseptual atau model yang komprehensif, yang secara teoritis menghubungkan faktor yang ber



Gambar 1. Diagram Skematis teori Perilaku dan Kinerja (Gibson, James L., Ivancevich, John M., and Donnelly JR, James H., , 1997)

pengaruh terhadap perilaku PSN masih minim. Berdasarkan masalah tersebut, tujuan penelitian mengembangkan model pengetahuan terhadap perilaku PSN secara sistematis dan terintegrasi.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *explanatory survey* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan penjelasan tentang hubungan antara variabel independen dan dependen yang dikumpulkan pada waktu yang sama (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017. Sampel penelitian ini sebanyak 50 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria inklusi yaitu kader yang tinggal di Desa Darungan, sehat secara fisik dan mental.

Variabel penelitian ini adalah pengetahuan, motivasi, komitmen, dan kinerja kader (partisipasi dalam perilaku PSN). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang diberikan

kepada kader POKJALIN di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *partial least square* (PLS).

Hasil Penelitian

Karakteristik demografi responden penelitian menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak adalah pada rentang usia 35–40 tahun sebanyak 75,00%. Jenis kelamin responden semua perempuan yaitu 100%. Sebagian besar responden 60% mempunyai riwayat pendidikan SMP. Data pengukuran Variabel pengetahuan menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian responden (50%) dalam kategori cukup. Variabel motivasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden 60% mempunyai motivasi dalam kategori tinggi. Responden menyatakan termotivasi paling tinggi pada indikator, *motif berprestasi* yaitu sebesar 30%. (Tabel 2).

Hasil dari variabel komitmen menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden memiliki komitmen afektif tinggi, tetapi masih terdapat 32% yang memiliki komitmen afektif pada kategori sedang dan 8% mempunyai komitmen afektif dalam kategori rendah. Komitmen kontinuan dan komitmen normatif yang dimiliki responden menunjukkan nilai cukup yaitu sebesar 70% dan 65% (Tabel 3).

Tingkat perilaku partisipasi dalam PSN oleh sebagian besar responden adalah pada kategori sedang yaitu sebesar 60%. Sebanyak 24% responden dalam kategori tinggi dan 16% dalam kategori rendah (Tabel 4).

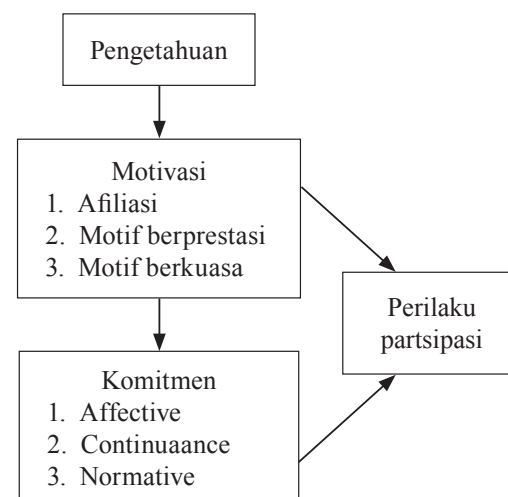
Uji permodelan menggunakan PLS dilakukan melalui dua tahap. Tahap awal dengan melakukan analisis terhadap *item reliability* (validitas tiap indikator) yang ditentukan dari nilai *loading factor*. Semua indikator pada variabel pengetahuan, motivasi, komitmen, dan perilaku partisipasi memiliki nilai *loading factor* > 0.5 dan

nilai t-statistik > 1,96 sehingga dinyatakan valid.

Tahap selanjutnya adalah menilai reliabilitas variabel dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *Composite Reliability* (reliabilitas konstruk). Nilai *Cronbach's Alpha* dan nilai *Composite Reliability* pada variabel pengetahuan, motivasi, komitmen dan perilaku partisipasi >0,07 sehingga dinyatakan memiliki reliabilitas dalam tingkatan tinggi.

Hasil analisis uji model menunjukkan ada pengaruh yang signifikan pengetahuan terhadap motivasi dengan koefisien jalur adalah 0,71 dan T-statistik adalah 20,12. Pengetahuan tidak berpengaruh terhadap motivasi dengan koefisien jalur adalah -0,30 dan T-statistik adalah 1,82. Komitmen secara signifikan dipengaruhi oleh motivasi dengan koefisien jalur adalah 0,64 dan T-statistik adalah 8,01. Ada pengaruh motivasi terhadap perilaku partisipasi dengan koefisien jalur adalah 0,56 dan T-statistik adalah 6,07. Perilaku partisipasi secara signifikan dipengaruhi oleh komitmen dengan koefisien jalur adalah 0,67 dan T-statistik adalah 10,46 (Tabel 5).

Hasil akhir uji hipotesis dari pengembangan model Health Partisipative Masyarakat Dalam Peningkatan PHBS Dan Perilaku PSN dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Skematis teori Perilaku dan Model Health Partisipative Masyarakat

Tabel 1. Pengetahuan Kader di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017 (n = 50)

Variabel Pengetahuan	Kurang Cukup Baik Total							
	f	%	f	%	f	%	f	%
Pengetahuan	10	20,0	25	50,0	15	30,0	50	100,0

Tabel 2. Motivasi Kader di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017 (n = 50)

Variabel Motivasi	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Afiliasi	10	20	28	55	12	25	50	100
Motif berprestasi	15	30	20	40	15	30	50	100
Motif berkuasa	20	40	20	40	10	20	50	100
Motivasi	9	18	11	22	30	60	50	100

Tabel 3. Komitmen Kader di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017 (n = 50)

Variabel Komitmen	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Afektif	4	8	16	32	30	60	50	100
Kontinuan	3	5	35	70	12	25	50	100
Normatif	12	25	33	65	5	10	50	100

Tabel 4. Perilaku Partisipasi Kader di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017 (n = 50)

Variabel Komitmen	Kurang		Cukup		Baik		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perilaku partisipasi	8	16	30	60	12	24	50	100

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Analisis *Model Health Participative* Masyarakat di Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri pada bulan Mei-Juni 2017 (n = 50)

Hipotesis	Path coefficient	T-Statistik	Keterangan
Pengaruh pengetahuan terhadap motivasi	0,7106	20,1202	Signifikan
Pengaruh pengetahuan terhadap komitmen	-0,3022	1,8216	Tidak signifikan
Pengaruh motivasi terhadap komitmen	0,6468	8,0176	Signifikan
Pengaruh motivasi terhadap perilaku participative	0,5610	6,0732	Signifikan
Pengaruh komitmen terhadap perilaku participative	0,6756	10,4626	Signifikan

Pembahasan

Pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi. Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh sebagian kader Pokjalin Desa Darungan kecamatan Pare Kabupaten Kediri dalam kategori cukup. Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, riwayat pendidikan, media informasi. Data demografi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 35-40 tahun yang dalam tahap perkembangan termasuk dalam kategori dewasa. Pada rentang usia ini cara berpikir seseorang menjadi matang, dewasa dan mampu mengambil *decision making* yang lebih tepat. Selain itu, pada tahap ini seseorang juga lebih terbuka dalam menerima informasi yang diberikan.

Selain usia, riwayat pendidikan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin banyak informasi yang di dapat. Selain itu tingkat pendidikan juga berkaitan dengan kemampuan dalam penggunaan teknologi dalam mencari informasi. Pada penelitian ini sebagian besar kader Pokjalin Desa Darungan mempunyai riwayat pendidikan menengah. Media informasi juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Desa Darungan dekat dengan wilayah Sekolah tinggi kesehatan. Hal ini membuat wilayah desa tersebut sering mendapat paparan informasi tentang kesehatan dari mahasiswa.

Pada penelitian ini secara statistik didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan pengetahuan dan motivasi kader Pokjalin. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nian, dkk (2016) pada jurnal UNUSA dengan judul "Pengembangan Model Motivasi Jumanior (Juru Pemantau Jentik Junior) Dalam Perilaku PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) *Aedes Aegypti* Berbasis Integrasi Model Lawrence Green dan McClelland" yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan

Jumanior dengan motivasi dalam tindakan PSN dengan kekuatan hubungan dalam kategori kuat (koefisien korelasi) = 0,733. Hal ini berarti semakin tinggi pengetahuan Jumanior maka semakin tinggi motivasinya dalam melaksanakan tindakan PSN.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Sebelum seseorang menghadapi perilaku baru, ia harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Misalnya seorang kader Pokjalin akan aktif dalam kegiatan pemeliharaan kesehatan lingkungan manakala ia tahu apa tujuan dan manfaatnya kegiatan pemeliharaan kesehatan lingkungan bagi kesehatan masyarakat serta tau apa akibat bila tidak aktif dalam kegiatan pemantauan jentik karena kader Pokjalin merupakan ujung tombak dari aktif tidaknya kegiatan Pokjalin dan merupakan salah satu faktor penentu terlaksananya program-program kesehatan lingkungan.

Pengetahuan kader pokjalin tidak berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen. Menurut Wibowo (2012) Komitmen adalah perasaan identifikasi, loyalitas dan keterlibatan yang ditunjukkan oleh pekerja terhadap organisasi atau unit organisasi. Komitmen pada organisasi menyangkut tiga sikap yaitu: (1) perasaan identifikasi dengan tujuan organisasi; (2) perasaan keterlibatan dalam tugas organisasi; dan (3) perasaan loyalitas untuk organisasi. Sedangkan menurut Rivai (2006) menyatakan bahwa "komitmen individu adalah suatu keadaan di mana individu memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya serta berniat memelihara keanggotaannya dalam organisasi itu. Jadi adanya keterlibatan seorang individu pada pekerjaannya secara aktif bukan secara pasif." Berdasarkan teori di atas menggambarkan bahwa individu yang memiliki komitmen kerja yang tinggi akan peduli terhadap pekerjaan yang diberikan kepadanya serta adanya dorongan dalam diri untuk bekerja lebih baik dengan tingkat kepuasan kerja dan disiplin yang

tinggi sehingga dapat menyediakan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi komitmen yaitu: motivasi, kompensasi, pelatihan, fungsi pemimpin, iklim kerja sama, semangat kerja dan konflik yang terjadi di dalam suatu organisasi.” Terdapat beberapa indikator seseorang yang memiliki komitmen organisasional yang tinggi bila: -1) memiliki kepercayaan dan menerima tujuan dan nilai organisasi, - 2) berkeinginan untuk berusaha ke arah pencapaian tujuan organisasi, dan 3) memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan sebagai anggota organisasi. Bashaw (1994) dalam Sopiah (2008) mengemukakan komitmen organisasional memiliki tiga indikator: kemauan, kesetiaan, dan kebanggaan. Dari beberapa pendapat ahli di atas serta kenyataan yang terjadi di lapangan dapat disimpulkan bahwa komitmen kerja karyawan yang tinggi memiliki indikator (1) Keterlibatan Kerja (2) loyalitas dan, (3) kebanggaan karyawan pada organisasi. Pada penelitian ini pengetahuan seorang kader POKJALIN tidak berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen. Faktor utama yang mempengaruhi komitmen seseorang adalah motivasi. Bisa saja seorang kader yang telah mempunyai pengetahuan tentang PSN namun tidak termotivasi untuk melakukan PSN karena belum mempunyai komitmen untuk melakukan PSN.

Motivasi berpengaruh secara signifikan terhadap komitmen kader POKJALIN. Motivasi adalah dorongan dari luar dan dalam masing-masing individu untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Kader Pokjalin sebagai kader kesehatan lingkungan yang memiliki peran tinggi dalam tindakan PSN demam berdarah dengue diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat lain yang kurang memiliki motivasi dalam melakukan pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue. Kurangnya motivasi seseorang atau masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit demam berdarah akan menyebabkan semakin besar kemungkinan

timbulnya penyakit demam berdarah dengue. Pemberantasan sarang nyamuk demam berdarah dengue dapat dimulai dari membersihkan lingkungan sekitar rumah. Saat ini kesadaran masyarakat terutama dalam hal memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal masih dirasakan sangat kurang.

Penelitian ini sesuai juga dengan Handoko dan Yuli (2007), bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi adalah apa yang ada pada seorang yang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Motivasi kader POKJALIN dalam pelaksanaan PSN dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal, melainkan dari berbagai penyuluhan dan media massa. Pengetahuan diperoleh dari pendidikan yang direncanakan dan tersusun secara baik, maupun informasi yang tidak tersusun secara baik. Apabila dalam pemberian informasi tentang materi mengenai pemberantasan sarang nyamuk secara baik dan benar serta dapat dipahami dan dimengerti oleh Jumanior, menimbulkan sikap atau tindakan perilaku positif dan akan bersifat langgeng. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberantasan sarang nyamuk akan memotivasi kader POKJALIN untuk menjaga kesehatan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan Sekolah. Seseorang yang telah memiliki motivasi untuk melakukan PHBS yang di dalam salah satu indikatornya terdapat pengendalian jentik nyamuk maka akan mempunyai komitmen untuk melakukan PSN dalam pengendalian vektor nyamuk *Aedes Aegypti*.

Adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan komitmen kader. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan komitmen kerja kader adalah motivasi kerja. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pendapat dari Hersey dalam Musparni (2011) bahwa faktor motivasi kerja merupakan daya

gerak yang mencakup dorongan, alasan dan kemauan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu, misalnya seorang pegawai yang menerima gaji, imbalan sesuai dengan kualifikasi pendidikan yang dimilikinya, maka komitmen kerjanya akan meningkat.

Motivasi berpengaruh secara signifikan dengan perilaku partisipasi kader POKJALIN Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku menurut Notoatmodjo (2007) adalah motivasi. Seorang kader dengan motivasi positif akan mempunyai kesadaran diri untuk melakukan PSN dan beranggapan bahwa tindakan PSN DBD sangat penting untuk mencegah terjadinya wabah DBD. Motivasi seseorang bisa timbul karena adanya pengawasan dari pihak tertentu. Pada penelitian ini secara statistik terdapat pengaruh yang signifikan antar motivasi dengan perilaku partisipasi kader dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa motivasi individu atau kelompok sangat berpengaruh untuk melakukan sesuatu, dengan demikian motivasi yang positif dapat memotivasi individu dalam melakukan kegiatan PSN sehingga angka kejadian DBD dapat dikurangi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa munculnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tingginya motivasi positif yang dimiliki masyarakat tentang pencegahan DBD, semakin tinggi pula kesadaran untuk berperan serta dalam mencegah DBD di mana dalam hal ini pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden mayoritas memiliki perilaku yang cukup dalam PSN DBD yaitu sebanyak 60%. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik hanya 24% responden, dan masih terdapat responden dengan perilaku kurang sebesar 16%. Menurut Notoatmodjo (2007) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku

dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu: Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri yaitu salah satunya adalah motivasi. Dari hasil penelitian ini sebanyak 60% responden memiliki motivasi baik, sebagian besar diantaranya berperilaku baik sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak perilaku. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waruwu yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan positif antara pengetahuan, motivasi dan perilaku ibu dalam PSN DBD. Faktor lainnya yang mempengaruhi perilaku yaitu tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin.

Komitmen secara signifikan mempengaruhi perilaku partisipasi kader POKJALIN Desa Darungan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Menurut Teori Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, antara lain: faktor predisposisi (*predisposing factors*) yaitu: sikap, keyakinan, pengetahuan, kepercayaan, nilai dan norma. Sedangkan faktor pendukung (*enabling factors*) yaitu: adanya sarana prasarana, faktor pendorong (*reinforcing factors*) yaitu: keluarga, guru, sebaya, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan pengambil keputusan. Pengetahuan menjadi dasar untuk kader POKJALIN dalam melakukan PHBS dan pengendalian vektor DBD melalui kegiatan PSN. Tindakan yang baik dengan dilandasi pengetahuan tinggi dan sikap yang positif akan memperoleh hasil berupa kebersihan dan kesehatan lingkungan serta tidak ditemukannya kasus DBD di wilayah tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku baik yang berasal dari diri individu maupun dari luar individu tidak akan membentuk perilaku tertentu apabila individu yang bersangkutan tidak mempunyai niat atau minat untuk melakukan perilaku tersebut. Perilaku seseorang ditentukan oleh niat atau minatnya. Niat atau minat merupakan prediktor terbaik dari perilaku. Jika ingin mengetahui apa yang akan dilakukan seseorang, cara terbaik

untuk meramalkannya adalah dengan mengetahui niat atau minat orang tersebut. Seseorang individu dapat mempunyai beberapa keyakinan terhadap suatu obyek dan tindakannya sangat dipengaruhi oleh atau berkaitan dengan minatnya. Dengan pengetahuan yang baik tentang PHBS dan pengendalian vektor DBD, maka seorang kader akan memiliki persepsi yang positif. Persepsi yang positif akan mendorong seseorang untuk mempunyai motivasi yang tinggi pula dalam aplikasi PHBS dan pengendalian vektor DBD melalui PSN. Bila seseorang telah mempunyai motivasi yang tinggi maka dalam dirinya akan timbul suatu komitmen untuk melakukan kegiatan yang positif, dalam hal ini kegiatan berupa perilaku *participative* dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD melalui kegiatan PSN.

Simpulan

Model *Health Participative* masyarakat pada kader POKJALIN (kelompok kerja kesehatan lingkungan) dapat dikembangkan melalui peningkatan pengetahuan & keterampilan, motivasi dan komitmen. Pengetahuan terbukti berpengaruh terhadap perilaku *participative* kader melalui motivasi dan komitmen.

Rekomendasi untuk meningkatkan perilaku *participative* kader dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD adalah dengan mengembangkan pengetahuan & keterampilan, pemberdayaan, motivasi dan komitmen kader POKJALIN. Perlu pembentukan kader kesehatan lingkungan dalam sebuah Desa secara tersendiri yang terpisah dengan kader yang lain. Koordinasi Desa dan Puskesmas dalam hal reward yang diberikan kepada kader kesehatan lingkungan untuk meningkatkan motivasi dan mempertahankan komitmen para kader dalam menjaga PHBS dan pengendalian vektor DBD demi tercapainya kesehatan lingkungan

Saran

Peningkatan perilaku *participative* kader dan masyarakat dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD untuk tercapainya kesehatan lingkungan dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, motivasi, dan komitmen. *Model Health Participative* ini dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi dan komitmen kader POKJALIN Desa Darungan dalam PHBS dan pengendalian vektor DBD. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan, kemitraan, dan *reward* terhadap perilaku *participative* masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan Terima kasih kepada Ditlitabmas DIKTI yang telah memberikan dana hibah IbM (Iptek Bagi Masyarakat) pada tahun 2017 serta kepada segenap kader POKJALIN di Desa Darungan, segenap perangkat Desa Darungan: Kepala Desa, Ketua PKK dan Perangkat lainnya, serta Petugas puskesmas Wilayah Bendo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri.

Daftar Pustaka

- Chahaya, Indra. (2003). Pemberantasan Vektor Demam Berdarah di Indonesia. Bagian Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri. (2015). Kediri Waspada Demam Berdarah. Kediri (di akses tanggal 21 Februari 2015).
- Flona S. (2006). Herba dan Tanaman Hias, Penangkal Nyamuk dan Polusi Udara. Samidra Utama. Jakarta. Hanafiah K., 2000.

- Ganda Husada. (2000). *Parasitologi Kedokteran*. Balai Penerbitan FK UI. Jakarta.
- Jumar. (2006). *Entomologi pertanian*. Rineka cipta. Jakarta.
- Kardinan A. (2003). *Tanaman Pengusir dan Pembasmi Nyamuk*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Nian AN, dkk. (2015). Peningkatan Pemberdayaan Bumantik Melalui Pendidikan dan Pelatihan Dengan Pendekatan Health Promotion Model.
- Nian AN, dkk. (2016). Pengembangan Model Motivasi Jumanior (Juru Pemantau Jentik Junior) Dalam Perilaku PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) Aedes Aegypti Berbasis Integrasi Model Lawrance Green dan Mc. Clelleand. *Jurnal UNUSA*.
- Notoatdmojo, S. (2007). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta. Penerbit Andi Offset. *Jurnal Administrasi Pendidikan* Volume 2 Nomor 1, Juni 2014
- Putri. (2014). Hubungan Motivasi Kerja dengan Komitmen Kerja Karyawan di Balai Pendidikan Latihan dan Sosial.
- Rahmawati. (2014). Pengembangan Model Intensi untuk Tinggal pada Perawat. *Jurnal Ners* Vol. 9 No. 2 Oktober 2014.
- Rita E. (2006). Pemanfaatan *Cymbopogon nardus* Sebagai Larvasida *Aedes aegypti*. Semarang
- Satari H. (2004). *Demam Berdarah*. Puspa Swara. Jakarta.
- Sembel D. (2009). *Entomologi Kedokteran*. Penerbit ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Shahabuddin. (2010). Uji Aktivitas Insektisida Ekstrak Daun Serai terhadap Ulat Daun Kubis (*Plutellaxylostella L*) di Laboratorium. Sulawesi.
- Soedarto. (2006). *Herba dan Tanaman Hias*. <http://id.wikipedia.org/wiki/pertanian>. Diakses pada 25 juli 2012.
- Susanna D. (2011). *Entomologi Kesehatan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Tommey, A.M., & Alligood, M.R. (2006). *Nursing theorists and their work*. Six Edition. St. Louis Missouri, Mosby
- Wijana. (2006). Beberapa Karakteristik *Aedes aegypti* Sebagai Vektor utama Demam Berdarah. Bagian parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Udayan. *Cermin Dunia Kedokteran* No.27
- Wuruwu, dkk. (2014). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) DBD.
- Zubaidah, Ida Siti. (2007). Hubungan Faktor-faktor Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Petugas Pokja DBD Tingkat Kelurahan di Kota Tasikmalaya. *Tesis* (tidak diterbitkan) Semarang: Universitas Diponegoro.